

Campur Kode Antara Para Pedagang di Pasar Mbongawani, Pasar Wolowona, dan Pasar Senggol di Kabupaten Ende

Maria Florensia Ea Goo¹, Maria Polencis Pere Ri'a²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores

e-mail: rensagoo@gmail.com , polencysria23@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang Campur Kode Antara Para Pedagang di Pasar Mbogawani, Pasar Wolowona, dan Pasar Senggol Kabupaten Ende membahas rumusan masalah: (1) Bagaimanakah bentuk campur kode yang digunakan para pedagang di Pasar Mbongawani, Pasar Wolowona, dan Pasar Senggol di Kabupaten Ende? (2) Bagaimanakah makna campur kode yang digunakan oleh para pedagang di Pasar Mbongawani, Pasar Wolowona, dan Pasar Senggol di Kabupaten Ende? (3) Bagaimanakah fungsi campur kode yang digunakan oleh para pedagang di Pasar Mbongawani, Pasar Wolowona, dan Pasar Senggol di Kabupaten Ende dalam interaksi jual beli? Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, data dalam penelitian ini berupa data lisan, bersumber dari tuturan para pedagang di pasar, teknik yang digunakan adalah pengamatan tidak terlibat dan simak atau wawancara. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode simak, libat dan cakap. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori Sociolinguistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode antara pedagang di pasar Mbogawani, pasar Wolowona, dan Pasar Senggol di Kabupaten Ende berbentuk kata dan frasa yang berjenis penyisipan dan makna yang terdapat dalam penelitian ini yaitu (1) makna konatif dan (2) makna denotasi. Sedangkan fungsi yang terdapat dalam campur kode antara para pedagang di pasar sebagai berikut: (1) fungsi mempermudah komunikasi, (2) fungsi memperlancar proses transaksi, (3) fungsi membangun keakraban antara pedagang dan pembeli, (4) fungsi menarik perhatian pembeli, (5) fungsi menyesuaikan Bahasa dengan lawan tutur, (6) fungsi menunjukkan identitas budaya, (7) fungsi memperjelas atau menegaskan maksud.

Kata Kunci : Bentuk, Makna, Fungsi Campur Kode

Abstract

Code-Mixing Among Traders at Mbogawani Market, Wolowona Market, and Senggol Market in Ende Regency discusses the following research questions: (1) What forms of code-mixing are used by traders at Mbongawani Market, Wolowona Market, and Senggol Market in Ende Regency? (2) What is the meaning of the code-mixing used by traders at Mbongawani Market, Wolowona Market, and Senggol Market in Ende Regency? (3) What is the function of the code-mixing used by traders at Mbongawani Market, Wolowona Market, and Senggol Market in Ende Regency in buying and selling interactions? The approach used in this study is a qualitative approach. The data in this study are oral data sourced from the speech of traders in the market. The techniques used are non-participatory observation and listening or interviews. In collecting data, the author used the listening, engaging, and speaking methods. Meanwhile, the theory used is sociolinguistic theory. The results of this study indicate that code mixing between traders at Mbogawani Market, Wolowona Market, and Senggol Market in Ende Regency takes the form of words and phrases of the insertion type and the meanings contained in this study are (1) conative meaning and (2) denotative meaning. Meanwhile, the functions contained in code mixing between traders in the market are as follows: (1) the function of

facilitating communication, (2) the function of expediting the transaction process, (3) the function of building familiarity between traders and buyers, (4) the function of attracting the attention of buyers, (5) the function of adapting language to the interlocutor, (6) the function of showing cultural identity, (7) the function of clarifying or emphasizing intent.

Keywords: Forms, Meanings, Functions of Code-Mixing

PENDAHULUAN

Bahasa berperan dalam kehidupan bernegara, selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai simbol yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa telah lama menjadi sarana utama dalam berkomunikasi di lingkungan sosial masyarakat (Nurhaliza, 2023). Sebagai suatu sistem tanda, bahasa memungkinkan individu untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan dalam berbagai situasi.

Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak terlepas dari konteks sosial. Hal ini berarti, yang penting dalam bahasa adalah memahami hubungan antara pemberi tanda dan penerima tanda, dan kemampuan untuk menjelaskan sesuatu serta menginformasikan ide-ide pada lawan bicara. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa bahasa adalah pergaulan atau interaksi komunikasi antarsesama manusia hingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat yang erat kaitannya dengan gejala sosial yang tidak terlepas dari pemakai atau penggunaannya.

Gejala perubahan serta perkembangan bahasa disesuaikan dengan situasi dan kondisi merupakan konsekuensi dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi bagian dari budaya masyarakat. Masyarakat menggunakan lambang-lambang bahasanya berdasarkan pengalaman dan pemikiran manusia yang memang terus berkembang. Perkembangan masyarakat dan perubahan budaya menyebabkan timbulnya berbagai macam variasi atau keragaman bahasa.

Dalam masyarakat multilingual, penggunaan lebih dari satu bahasa atau variasi bahasa sering terjadi, sehingga memunculkan fenomena kebahasaan seperti campur kode (*code mixing*). Fenomena campur kode (*code mixing*) merupakan kondisi di mana penutur mencampurkan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa dalam satu tuturan. Hal ini sering ditemukan dalam komunitas pedagang, terutama yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa daerah yang kuat.

Pasar merupakan salah satu ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang bahasa, budaya, dan etnis. Dalam aktivitas jual beli, pedagang dan pembeli melakukan interaksi komunikasi secara intensif untuk menyampaikan informasi, menawarkan barang, melakukan tawar-menawar, serta membangun hubungan sosial. Keberagaman penutur yang terlibat dalam kegiatan pasar menyebabkan penggunaan bahasa menjadi sangat dinamis. Masyarakat di Kabupaten Ende, khususnya di tiga pasar tidak hanya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi juga menggunakan bahasa daerah seperti Bahasa Ende, Bahasa Lio, maupun bahasa daerah lainnya yang dibawa oleh para pedagang dari wilayah sekitar. Kondisi ini menciptakan situasi bilingual bahkan multilingual yang memungkinkan terjadinya fenomena campur kode dalam komunikasi sehari-hari.

Fenomena campur kode di kalangan pedagang ketiga Pasar di Ende tampak ketika penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam tuturan berbahasa Indonesia atau sebaliknya. Penggunaan campur kode tersebut dilakukan secara spontan sesuai dengan situasi komunikasi yang berlangsung. Misalnya, seorang pedagang dapat menggunakan Bahasa Indonesia saat menawarkan barang, kemudian menyisipkan kosakata bahasa daerah untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dengan pembeli. Campur kode yang terjadi dalam interaksi jual beli tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya dan solidaritas sosial antara penutur dan lawan tutur.

Selain itu, penggunaan campur kode oleh para pedagang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang kebahasaan, usia, tingkat pendidikan, hubungan sosial antara pedagang dan pembeli, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Dalam banyak kasus, campur kode digunakan untuk memperjelas makna, menarik perhatian pembeli, menciptakan kedekatan emosional, atau menyesuaikan diri dengan bahasa yang digunakan oleh lawan bicara. Oleh karena itu, fenomena campur kode yang terjadi di lingkungan pasar merupakan gejala kebahasaan yang menarik untuk dikaji dalam perspektif sociolinguistik.

Pasar Mbongawani, Pasar Wolowona, dan Pasar Senggol dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pusat aktivitas ekonomi dan sosial yang mempertemukan masyarakat dari berbagai wilayah di Kabupaten Ende dan sekitarnya. Intensitas interaksi yang tinggi antara pedagang dan pembeli menjadikan pasar sebagai tempat yang potensial untuk mengamati penggunaan campur kode dalam komunikasi sehari-hari. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui bentuk-bentuk campur kode yang digunakan para pedagang, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, serta fungsi penggunaannya dalam interaksi jual beli.

Dalam penggunaannya, ditemukan beberapa ragam bahasa. Mulai dari bahasa kehidupan sehari-hari, bahasa anak muda, bahasa lisan, bahasa tulis, dan sebagainya. Adapun ciri-ciri ragam baku, dapat diartikan sebagai berikut ini: pertama, baik secara lisan maupun tulisan, ragam baku digunakan dalam situasi resmi. Ragam baku, tidak diwarnai dengan dialek atau logat tertentu. Kedua, baik secara lisan atau tulisan, ragam baku memenuhi fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek secara eksplisit dan lengkap.

Campur kode adalah peristiwa penggunaan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tuturan tanpa adanya perubahan situasi pembicaraan. Fenomena ini sering terjadi pada masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa, seperti para pedagang yang berasal dari daerah tertentu namun berinteraksi dalam lingkungan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Campur kode adalah penggunaan unsur dari dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan tanpa adanya perpindahan bahasa secara penuh, di mana satu bahasa tetap menjadi bahasa utama (Myers-Scotton, 1993)

Fenomena campur kode dalam komunitas ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, tingkat pendidikan, situasi dan konteks komunikasi, hubungan antarpenerbit, identitas sosial dan budaya, dan serta tujuan komunikasi.

Berikut ini contoh kalimat komunikasi para pedagang dengan pembeli di pasar Data

Konteks	<i>Pedagang menawarkan barang dagangnya kepada pembeli di Pasar Ende.</i>
Tuturan	<i>Pedagang: "Kalau mau yang besar, ambil yang ini saja, ine, kualitasnya bagus." Pembeli: "Baik kalau begitu ambil yang ini saja"</i>

Bentuk Campur Kode Kata "ine" merupakan unsur Bahasa Ende yang disisipkan ke dalam kalimat Bahasa Indonesia. Makna Kata "ine" dalam Bahasa Ende merupakan bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa seorang perempuan dengan sopan. Fungsi untuk menunjukkan rasa hormat kepada pembeli, menciptakan suasana yang akrab dan santun dalam transaksi jual beli. Tuturan "*Kalau mau yang besar, ambil yang ini saja, ine, kualitasnya bagus*" mengandung campur kode berupa penyisipan kata "ine" dari Bahasa Ende ke dalam kalimat Bahasa Indonesia. Campur kode tersebut berbentuk *kata* karena hanya terdapat satu unsur bahasa daerah yang disisipkan. Kata *ine* berfungsi sebagai sapaan yang menunjukkan penghormatan dan kesopanan kepada pembeli. Penggunaan kata tersebut mencerminkan kebiasaan berbahasa masyarakat Ende yang masih mempertahankan unsur-unsur bahasa

daerah dalam aktivitas jual beli di pasar. Oleh karena itu, tuturan tersebut merupakan salah satu bentuk campur kode yang terjadi dalam komunikasi antara pedagang dan pembeli di Pasar Ende.

Para pedagang tidak hanya menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi juga menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah Ende maupun bahasa daerah lainnya saat berkomunikasi dengan pembeli. Fenomena tersebut terjadi secara alami dan menjadi bagian dari aktivitas komunikasi sehari-hari di lingkungan pasar.

Alasan Peneliti memilih judul “CAMPUR KODE ANTARA PARA PEDAGANG DI PASAR MBONGAWANI, PASAR WOLOWONA, DAN PASAR SENGGOL DI KABUPATEN ENDE” karena berdasarkan hasil pengamatan awal, para pedagang di ketiga pasar tersebut sering menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan pembeli. Misalnya, dalam proses tawar-menawar dan menawarkan barang dagangan, pedagang kerap menyisipkan kata-kata bahasa Ende atau bahasa Lio ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Fenomena ini terjadi secara alami dan berulang dalam aktivitas jual beli sehari-hari.

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis fenomena campur kode yang digunakan oleh para pedagang dalam komunikasi jual beli di Pasar Mbongawani, Pasar Wolowona, dan Pasar Senggol Kabupaten Ende.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang sosiolinguistik yang berkaitan dengan campur kode.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa mengenai campur kode, alih kode, atau kajian sosiolinguistik lainnya.

METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif karena hasil yang diperoleh berupa data deskripsi berupa observasi, dan analisis data, pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori sosiolinguistik. Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang campur kode antara pedagang di pasar .

Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan, percakapan, kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung unsur campur kode antara para pedagang di pasar.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari para pedagang yang melakukan aktivitas jual beli di Pasar Mbongawani, Pasar Wolowona, dan Pasar Senggol, di Kabupaten Ende. Data bersumber dari tuturan atau percakapan yang digunakan para pedagang ketika berinteraksi dengan pembeli selama proses transaksi jual beli berlangsung.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Mahsun (2017), metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menyimak secara langsung tuturan para pedagang di Pasar Mbongawani, Pasar Wolowona, dan Pasar Senggol saat berinteraksi dengan pembeli. Metode simak dipilih karena data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung unsur campur kode dalam komunikasi jual beli. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang alami sesuai dengan

penggunaan bahasa yang terjadi dalam situasi nyata tanpa memberikan perlakuan khusus kepada penutur.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Peneliti mengamati proses komunikasi Antara Para Pedagang di Pasar Mbongawani, Wolowona, dan Senggol, menyimak percakapan yang terjadi, merekam tuturan yang mengandung unsur campur kode, kemudian mencatat data yang relevan untuk dianalisis. Jadi teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas komunikasi antara pedagang dan pembeli di Pasar Mbongawani, Pasar Wolowona, dan Pasar Senggol. Melalui observasi, peneliti dapat mengetahui situasi penggunaan bahasa yang terjadi dalam proses transaksi jual beli.

2. Teknik Simak Libat Cakap (SLC)

Teknik Simak Libat Cakap (SLC) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti menyimak penggunaan bahasa yang terjadi dalam proses komunikasi sambil terlibat secara langsung dalam situasi percakapan. Dalam teknik ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga dapat terlibat dalam interaksi untuk memperoleh data kebahasaan yang digunakan oleh penutur secara alami.

3. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)

Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan cara menyimak percakapan para pedagang dan pembeli tanpa ikut terlibat dalam percakapan tersebut. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat untuk memperoleh data yang alami dan objektif.

4. Teknik Rekam

Teknik rekam dilakukan dengan merekam percakapan yang mengandung campur kode antara pedagang dan pembeli. Perekaman bertujuan untuk menjaga keakuratan data sehingga dapat diputar kembali pada saat proses analisis.

5. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan dengan mencatat tuturan yang mengandung campur kode dari hasil observasi dan rekaman. Data yang telah dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi campur kode untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskripsi kualitatif. Analisis data ini merupakan proses mencari kebenaran yang telah dikumpulkan melalui penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik kualitatif.

Langkah- langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Transkripsi Data

Data hasil rekaman percakapan antara pedagang dan pembeli ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Tujuan transkripsi adalah agar data lisan dapat dianalisis secara sistematis dan mudah dipahami.

2. Identifikasi Data

Data yang telah ditranskripsikan kemudian dibaca dan diperiksa kembali untuk menemukan tuturan yang mengandung campur kode. Pada tahap ini, peneliti memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian dan mengabaikan data yang tidak relevan.

3. Klasifikasi Data

Data yang telah diidentifikasi selanjutnya dikelompokkan berdasarkan bentuk-bentuk campur kode, seperti campur kode berbentuk kata, frasa, klausa, atau bentuk kebahasaan lainnya yang ditemukan dalam komunikasi para pedagang.

4. Analisis Bentuk Campur Kode

Data yang telah diklasifikasikan dianalisis untuk mengetahui bentuk campur kode yang digunakan oleh para pedagang dalam interaksi jual beli. Analisis dilakukan berdasarkan teori campur kode yang digunakan dalam penelitian.

5. Analisis Makna Campur Kode

Pada tahap ini, peneliti menganalisis makna dari unsur-unsur bahasa yang dicampurkan dalam tuturan pedagang. Analisis makna bertujuan untuk mengetahui maksud penggunaan bahasa daerah maupun Bahasa Indonesia dalam komunikasi jual beli.

6. Analisis Fungsi Campur Kode

Peneliti menganalisis fungsi penggunaan campur kode dalam komunikasi para pedagang, seperti fungsi untuk menunjukkan keakraban, memperjelas informasi, menarik perhatian pembeli, menunjukkan identitas budaya, atau tujuan komunikasi lainnya.

7. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis mengenai bentuk, makna, dan fungsi campur kode yang digunakan oleh para pedagang di Pasar Mbongawani, Pasar Wolowona, dan Pasar Senggol Kabupaten Ende.

Teknik Penyajian Data

Dalam penelitian ini data disajikan dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik informal, yaitu penyajian analisis dengan menggunakan kata – kata, bukan menggunakan bagan, grafik, dan angka- angka.

HASIL PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Campur kode antara para di Pasar Mbongawani, Pasar Wolowona, dan Pasar Senggol berbentuk kata yang terdapat 23 data sedangkan yang berbentuk frasa terdapat 7 data, dan data 01 sampai 30 itu berjenis penyisipan (*insertion*), sedangkan yang berjenis pergantian (*alternation*) dan berjenis leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*) tidak di temukan Muysen (2000:3. Adapula makna yang terdapat dalam campur kode antara para pedagang di pasar Mbongawani, pasar Wolowona, dan Pasar senggol yakni, 1) makna konatif 2) makna denotasi. Adapula fungsi campur kode para pedagang di pasar ialah, 1) Fungsi informan dan 2) fungsi persuasif.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini tentang bentuk, fungsi, dan makna campur kode antara para pedagang di pasar Mbogawani, pasar Wolowona, dan pasar Semnggol di Kabupaten Ende, akan dibahas berikut.

Bentuk Campur Kode yang Digunakan oleh Para Pedagang di Pasar Mbogawani, Pasar Wolowona dan Pasar Senggol

Bentuk campur kode yang ditemukan dalam interaksi jual beli antara para pedagang dan pembeli di Pasar Mbongawani, Pasar Wolowona, dan Pasar Senggol berbentuk kata dan frasa. Yang berjenis (1) penyisipan (*insertion*), (2) pergantian (*alternation*), dan (3) leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Musysken (2000:60,96,-122) penyisipan terjadi Ketika unsur Bahasa lain berupa kata atau frasa dimasukkan ke dalam struktur Bahasa utama.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang dominan pada Data 1 sampai Data 30 adalah penyisipan. Unsur bahasa daerah yang muncul terutama berupa kata dan frasa yang dimasukkan ke dalam tuturan yang struktur utamanya menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang tersedia, bentuk pergantian dan leksikalisasi kongruen tidak ditemukan.

Data	Konteks	Pembeli	Pedagang/Penjual	Unsur Campur Kode	Bentuk	Jenis
1	Pedagang menawarkan sayuran segar.	"Berapa harga sawi satu ikat?"	"Selamat pagi, mai lihat sayur yang masih segar, ine." "Lima ribu saja, ine. Kalau ambil tiga ikat saya kasih murah."	mai, ine	Kata	Penyisipan
2	Pedagang menawarkan daun pepaya kepada pembeli.	"Tidak, mama."	"Uta ba'i na satu plastik lima ribu."	uta ba'i, na	Frasa dan kata	Penyisipan
3	Pedagang menawarkan lombok yang baru dipanen.	"Saya ambil dua gelas, oma."	"Lombok ini baru dipanen, ema? Satu gelas lima ribu."	ema, oma	Kata	Penyisipan
4	Pembeli membeli kentang dan wortel.	"Mama, aku geti kentang no'o wortel."	"Geti sa apa?"	geti, no'o, sa apa	Kata dan frasa	Penyisipan
5	Pembeli menanyakan harga jeruk nipis.	"Jeruk nipis ini berapa?"	"Mbangga dua buah lima ribu, nona."	mbangga, nona	Kata	Penyisipan

Data	Konteks	Pembeli	Pedagang/Penjual	Unsur Campur Kode	Bentuk	Jenis
6	Pembeli menanyakan harga pinang.	"Oma, jeka na satu gelas harga berapa?"	"Satu gelas lima ribu, ine."	oma, jeka, na, ine	Kata	Penyisipan
7	Pedagang menawarkan sarung.	"Kalau lawo yang ini harganya berapa?"	"Lawo, nona, kualitasnya sangat bagus."	lawo, nona	Kata	Penyisipan
8	Pembeli membeli sirih dan kapur.	"Mengi no'o oka berapa?"	"Satu ikat mengi lima ribu, oka dua ribu, ine."	mengi, no'o, oka, ine	Kata	Penyisipan

9	Pedagang menawarkan nasi kuning.	"Tidak, mama."	"Are kune satu bungkus lima ribu, mama."	are kune	Frasa	Penyisipan
10	Pembeli menawar harga ikan.	"Mahal sekali. Bisa tiga ekor dua puluh ribu?"	"Ika, ibu, masih segar. Dua ekor dua puluh ribu." "Taro, wezi, mbi raka."	ika, taro, wezi, mbi raka	Kata dan frasa	Penyisipan
11	Pedagang menawarkan ubi kayu.	"Aduh, mama, eew, wezi mbi raka."	"Uwi ai satu ikat dua puluh ribu, mama."	uwi ai, eew, wezi, mbi raka	Kata dan frasa	Penyisipan
12	Pembeli menanyakan harga beras.	"Opa, are satu kilo berapa?"	"Satu kilo tiga belas ribu, ine."	opa, are, ine	Kata	Penyisipan
13	Pembeli membeli jagung di Pasar Mbongawani.	"Baiklah kalau begitu, mama, saya ambil yang sepuluh ribu."	"Ine, jawa na tiga batang sepuluh ribu."	ine, jawa, na	Kata	Penyisipan
14	Pembeli membeli pemantik di Pasar Senggol.	"Selamat malam, opa ratu teka solo."	"Ada, ibu, dua lima ribu."	opa, ratu, teka solo	Kata dan frasa	Penyisipan
15	Pembeli menanyakan harga kemiri.	"Mama, feo na satu bungkus berapa?"	"Feo satu bungkus lima ribu."	feo, na	Kata	Penyisipan
16	Pembeli menanyakan	"Bapak, berapa	"Ikan bawo satu ekor harganya dua puluh	bawo, ine	Kata	Penyisipan

Dat a	Konteks	Pembeli	Pedagang/Penjual	Unsur Campur Kode	Bentuk	Jenis
	harga ikan ekor kuning.	harga satu ekor ikan?"	lima ribu, ine."			
17	Pembeli membeli labu kuning.	"Tanta besi satu buah berapa?"	"Satu buah besi dengan harga lima belas ribu, tergantung besar kecilnya buah."	tanta, besi	Kata	Penyisipan

18	Pedagang menawarkan ikan teri.	"Kalau begitu ambil dua gelas, om."	"Kakak, ipung satu gelas sepuluh ribu."	Ipung	Kata	Penyisipan
19	Pedagang menawarkan ubi talas.	"Baiklah, oma, saya ambil satu kumpul."	"Ine, rose satu kumpul dua puluh ribu."	ine, rose	Kata	Penyisipan
20	Pedagang menawarkan siput.	"Okelah, saya ambil satu piring."	"Ine, kima satu piring sepuluh ribu."	ine, kima	Kata	Penyisipan
21	Pembeli menanyakan harga celana.	"Celana ini harganya berapa, mbak?"	"Celana ini haragoe dua ratus ribu, bisa kurang te?"	mbak, haragoe, te	Kata	Penyisipan
22	Interaksi jual beli sayur mbaka.	"Uta mbaka ini bisa dimakan dan dimasak?"	"Nona, uta mbaka tiga ikat lima ribu." "Iya, bisa, ine."	uta mbaka, ine	Frasa dan kata	Penyisipan
23	Pembeli menanyakan harga sepatu.	"Sepatu ini harganya berapa, Mama?"	"Enu, kalau ini harga sepatu seratus tujuh puluh lima ribu."	Enu	Kata	Penyisipan
24	Pedagang menawarkan jeruk nipis.	"Ambil lima ribu saja, oma."	"Ibu, nggerutero dua buah lima ribu."	nggerutero	Kata	Penyisipan
25	Pedagang menawarkan sereh dan lombok.	"Tidak, Mama, sudah beli tadi."	"Ibu, nawe, koro serba lima ribu."	nawe, koro	Kata	Penyisipan
26	Pembeli menanyakan harga barang.	"Ini harganya berapa?"	"Kalau ini harganya seriwu."	Seriwu	Kata	Penyisipan
Data	Konteks	Pembeli	Pedagang/Penjual	Unsur Campur Kode	Bentuk	Jenis
27	Pedagang menawarkan pucuk labu.	"Ambil lima ribu saja, Mama."	"Ibu, lobo labu tiga ikat lima ribu."	lobo labu	Frasa	Penyisipan

28	Pembeli menanyakan harga telur satu rak.	"Telur ayam ini satu raknya harga berapa?"	"Tigi rak na te lima puluh lima ribu, sebutirnya te dua ribu."	tigi rak na te, te	Frasa dan kata	Penyisipan
29	Pembeli membeli kerupuk.	"Beli kerupuk, kakak." "Ambil setengah kilo saja, kakak."	"Beli apa ki cewek?" "Kerupuk mungkin beli berapa kilo tiga puluh, kalau mau setengah lima belas ribu."	ki, cewek	Kata	Penyisipan
30	Pembeli menanyakan baju Ende.	"Kakak ada jual lambu ende?"	"Adek mau yang model bagaimana?"	lambu ende	Frasa	Penyisipan

Fungsi Informatif

Fungsi informatif merupakan penggunaan campur kode untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur. Informasi tersebut dapat berupa penjelasan mengenai barang, harga, keadaan, maupun informasi lain yang berkaitan dengan topik pembicaraan. Menurut Wakhidah dan Sudaryanto (2019:273–274), salah satu fungsi kebahasaan campur kode adalah untuk menyampaikan informasi dan memperjelas tuturan. Dalam interaksi jual beli di pasar, fungsi informatif dapat terlihat ketika pedagang menggunakan unsur bahasa lain untuk memberikan keterangan kepada pembeli mengenai barang yang diperjualbelikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa campur kode antara pedagang di Pasar Mbongawani, Pasar Wolowona, dan Pasar Senggol Kabupaten Ende memiliki: Bentuk campur kode yang ditemukan dalam tuturan para pedagang dan pembeli di Pasar Mbongawani, Pasar Wolowona, dan Pasar Senggol berupa penyisipan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk tersebut terutama berupa penyisipan kata dan frasa. Selain dilihat dari bentuk kebahasaannya, penggunaan tersebut termasuk campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena unsur yang disisipkan berasal dari bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat setempat. Sementara itu bentuk pergantian (*alternation*) dan leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*) tidak ditemukan. Makna, campur kode yang digunakan para pedagang di Pasar Mbogawani, Pasar Wolowona, dan Pasar Senggol di Kabupaten Ende adalah makna denotatif sesuai dengan benda, tindakan, keadaan, harga, maupun sapaan yang dibicarakan dalam konteks jual beli dan makna konotatif sebagai adalah makna tambahan atau makna tidak langsung yang muncul karena adanya perasaan, nilai sosial, budaya, atau hubungan antara penutur dan lawan tutur. Makna konotatif tidak hanya menunjukkan arti sebenarnya dari sebuah kata, tetapi juga mengandung maksud tertentu sesuai konteks penggunaannya. Fungsi campur kode antara para pedagang di pasar Mbogawani, pasar Wolowona, dan Pasar Senggol di Kabupaten Ende adalah berfungsi untuk mempermudah komunikasi, memperlancar proses transaksi jual beli, membangun keakraban antara pedagang dan pembeli, menarik perhatian pembeli, menyesuaikan bahasa dengan lawan tutur, menunjukkan identitas budaya, serta memperjelas dan menegaskan maksud dalam proses tawar-menawar. Dengan demikian, campur kode yang terjadi di ketiga pasar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai variasi penggunaan bahasa, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan komunikatif yang penting dalam

membangun hubungan antara pedagang dan pembeli serta mencerminkan keberadaan bahasa dan budaya lokal masyarakat Kabupaten Ende.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai campur kode antara para pedagang di Pasar Mbongawani, Pasar Wolowona, dan Pasar Senggol di Kabupaten Ende, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. Bagi para pedagang: Para pedagang diharapkan tetap mempertahankan penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari karena penggunaan bahasa daerah merupakan salah satu bentuk identitas budaya masyarakat Kabupaten Ende. Namun, penggunaan bahasa daerah hendaknya tetap disesuaikan dengan latar belakang bahasa pembeli agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan proses jual beli berlangsung secara efektif. Bagi mahasiswa: Mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai fenomena campur kode dalam kajian sosiolinguistik. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian mengenai penggunaan bahasa dalam lingkungan masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya: Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai campur kode dengan objek, lokasi, dan sudut pandang yang lebih luas. Penelitian berikutnya dapat mengkaji campur kode tidak hanya dari aspek bentuk, makna, dan fungsi, tetapi juga dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan kelompok usia atau jenis pedagang, serta hubungan campur kode dengan pelestarian bahasa daerah. Bagi masyarakat Kabupaten Ende: Masyarakat Kabupaten Ende diharapkan dapat terus menggunakan dan melestarikan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah dalam interaksi di pasar menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memiliki fungsi sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah perlu dipertahankan sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah, dengan tetap memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi bersama.

Daftar Pustaka

- Aslinda, & Syafyaha, L. (2010). Pengantar Sociolinguistik. Bandung, Refika Aditama.
- Bahasa Lisan Pedagang Pasar Tradisional Di Bandarlampung. Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 23(2), 251–260. <https://doi.org/10.23960/Aksara/V23i2.Pp251-260>
- Barutu, B. S., Kudadiri, A., & Sembiring, S. B. (2023). Campur Kode Tuturan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Sayur Saribudolok Oleh Masyarakat Batak Simalungun: Kajian Sociolinguistik. Jurnal Pendidikan Tambusai, 3(7). <https://doi.org/10.31004/Jptam.V7i3.11778>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta, Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2004). Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Ende, Nusa Indah.
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.24269/Dpp.V2i2.154>
- Muysken, P. (2000). Bilingual Speech: A Typology Of Code-Mixing. Cambridge, Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/Cbo9780511606416>
- Myers-Scotton, C. (1993). Duelling Languages: Grammatical Structure In Codeswitching. Oxford, Oxford University Press.
- Nawangsari, L. W., Suwadi, & Ilmiyatur Rosidah. (2024). Dinamika Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Komunikasi Pasar Tradisional Pasrepan Kabupaten Pasuruan. Tamaddun Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya, 02(2), 81–87.
- Nurhaliza. (2023). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. Jurnal Pendidikan Bahasa, 12(1), 22–31.

- Rahma, Y. W., Edi Suyanto, & Farida Ariyani. (2022). Campur Kode Pada.
- Rantika, D., Dardanila, D., & Sembiring, S. B. (2024). Campur Kode Bahasa Karo Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Pancur Batu: Kajian Sociolinguistik. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 450. <https://doi.org/10.20961/Basastra.V11i2.74542>
- Sundawa, R. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Komunikasi Informal Antara Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Cineam (Kajian Sociolinguistik). *Diksatrasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 173. <https://doi.org/10.25157/Diksatrasi.V7i1.8614>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung, Angkasa.